



PENGARUH *STORYTELLING* TERHADAP KECEMASAN ANAK YANG MENGALAMI HOSPITALISASI DI RUANG PERAWATAN ANAK DI RSUD MEURAXA BANDA ACEH

THE EFFECT OF STORYTELLING ON ANXIETY OF CHILDREN EXPERIENCING HOSPITALIZATION IN THE CHILDREN'S CARE ROOM AT MEURAXA HOSPITAL, BANDA ACEH

Muhammad Iqbal S^{1*}, Tiara Anggia², Syarifah Masthura³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia

*Corresponding Author :iqbalners_psik@abulyatama.ac.id

ABSTRAK

Kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi dapat menjadi masalah serius yang menghambat proses penyembuhan. Keadaan ini dapat membuat anak merasa gelisah, rewel, menangis, berontak, tidak mau makan dan menghindari lingkungan sekitar. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan terapi bermain sederhana menggunakan boneka Handpuppet dan buku dongeng pada anak yaitu Storytelling. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh storytelling pada anak yang menjalani hospitalisasi di ruang rawat RSUD meuraxa Kota banda Aceh. Desain penelitian ini (quasi eksperimen) dengan pendekatan pretest-posttest control one group. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berjumlah 15 responden. Penelitian ini dilakukan pada 25-27 Mei 2024. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner ZSAS (Zung-Self Rating Anxiety Scale. Analisa data menggunakan uji (paired t test) Hasil penelitian ini menggunakan uji t-test diperoleh nilai p value = $0,002 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh Storytelling setelah diberikan terhadap kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi di ruang perawatan anak di RSUD Meuraxa Banda Aceh Tahun 2024. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh Storytelling setelah diberikan terhadap kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi. Disarankan bagi Ruang perawatan anak di RSUD Meuraxa BandaAceh untuk melibatkan perawat atau orang tua untuk melakukan Storytelling agarranak menjadi lebih tenang saat mengalami hospitalisasi.

Kata kunci : Storytelling, Hospitalisasi, Kecemasan, Anak Pra Sekolah

ABSTRACT

Anxiety in children who are hospitalized can be a serious problem that hinders the healing process. This condition can make children feel restless, fussy, crying, rebellious, unwilling to eat and avoid the surrounding environment. Preventive efforts that can be done are by conducting simple play therapy using Handpuppet dolls and story books for children, namely Storytelling. The purpose of the study was to determine the effect of storytelling on children who were hospitalized in the ward of Meuraxa Hospital, Banda Aceh City. The design of this study (quasi-experimental) with a pretest-posttest control one group approach. The sampling technique used purposive sampling with 15 respondents. This study was conducted on May 25-

27, 2024. The instrument used in this study was the ZSAS Questionnaire (Zung-Self Rating Anxiety Scale. Data analysis using a paired t-test) The results of this study using a t-test obtained a p value = $0.002 < 0.05$, which means that there is an effect of Storytelling after being given on the anxiety of children who are hospitalized in the children's ward at Meuraxa Hospital, Banda Aceh in 2024. The conclusion in this study is that there is an effect of Storytelling after being given on the anxiety of children who are hospitalized. It is recommended for the Children's ward at Meuraxa Hospital, Banda Aceh to involve nurses or parents to do Storytelling so that children become calmer when hospitalized.

Keywords: Storytelling, Hospitalization, Anxiety, Preschool Children.

PENDAHULUAN

Anak yang dirawat di rumah sakit akan mengalami masa sulit dan keadaan yang tidak biasanya seperti merasakan perubahan status kesehatan dan kebiasaan sehari-hari yang berada di lingkungannya. Ketika anak di rawat di rumah sakit anak diharuskan untuk menghadapi lingkungan baru, perawat yang tidak dikenal, sehingga selama proses perawatan anak akan merasa cemas dan takut, kondisi ini disebut dengan hospitalisasi (Legi et al., 2019).

Proses hospitalisasi bukanlah hal yang menyenangkan bagi anak karena anak akan merasakan hal yang membuat mereka merasa trauma sehingga dapat menimbulkan cemas. Kecemasan yang dirasakan anak selama di rumah sakit disebabkan karena anak mengalami rasa tegang yang dirasakan di lingkungan rumah sakit yang asing (Hasbyalloh et al., 2022).

Data dari *World Health Organization* Tahun 2018 menunjukkan tingkat stres anak dalam menjalani perawatan mencapai sebesar 3%-10%. Angka kesakitan anak di Indonesia mencapai lebih dari 45% dari jumlah keseluruhan populasi di Indonesia. Sehingga peningkatan hospitalisasi menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 angka anak yang menjalani hospitalisasi di Indonesia meningkat sebesar 19% dibandingkan tahun 2019 (Rozanawati Rozanawati et al., 2023). Tingkat hospitalisasi di RSUD dr.

Zainoel Abidin di Aceh menunjukkan bahwa 41 (59,4%) anak mengalami reaksi stres hospitalisasi berat, terdapat 39 anak dengan kecemasan berat disebabkan karena anak mengalami kebosanan, kesepian, berpisah dari keluarga dan teman, serta depresi (Afriani & Rahayuningsih, 2016)

Anak yang mengalami hospitalisasi akan menunjukkan reaksi seperti timbulnya stres, rasa cemas dan takut karena anak belum mengerti mengapa mereka dibawa ke rumah sakit. Akibat rasa cemas dari hospitalisasi juga bisa membuat anak merasa gelisah, anak rewel, menangis, berontak, tidak mau makan, dan menghindari lingkungan sekitar seperti tidak mau bertemu orang lain, jika kecemasan dan ketakutan tersebut tidak segera diatasi maka anak akan menolak saat akan dilakukan tindakan keperawatan dan pengobatan sehingga dapat berpengaruh dengan lamanya masa perawatan dan memperparah kondisi anak. Pengalaman anak yang mereka rasakan sebelumnya dengan penyakit dan pengobatannya juga mempunyai pengaruh yang besar, sehingga bisa menimbulkan perilaku yang tidak terkontrol seperti mengigit, melarikan diri dari rumah sakit, sehingga bisa memperlambat penyembuhan pada anak. (Rahmania et al., 2023)

Menurut (Prasetyo et al., 2023) faktor lingkungan rumah sakit menjadi penyebab anak mengalami hospitalisasi

seperti peran perawat yang belum memaksimalkan perannya dalam memberikan asuhan keperawatan seharusnya perawat dapat memberikan saran aktivitas yang bisa dilakukan selama hospitalisasi dengan melakukan kegiatan bermain seperti mengizinkan anak untuk membawa mainannya dan bermain di tempat tidur, adanya peralatan di rumah sakit, bau obat dan karbol sehingga menimbulkan bau khas dari ruangan, melihat tenaga medis saat sedang melakukan tindakan keperawatan pada pasien lain juga menjadi alasan mengapa selalu cemas saat berada di rumah sakit. Kecemasan juga merupakan penyebab anak mengalami hospitalisasi yang mana kecemasan terjadi karena beberapa faktor, seperti dari tenaga kesehatan (perawat, dokter, dan tenaga medis lainnya), lingkungan yang asing, maupun berpisah dari keluarga (Kaban et al., 2021). Stres juga merupakan penyebab anak mengalami hospitalisasi dan stres adalah reaksi fisik, emosional atau psikologis yang ada di dalam tubuh pada segala jenis perubahan yang menimbulkan ketegangan dan stres terus menerus dapat mengganggu kesehatan anak (Wariantini Hadi et al., 2019)

Untuk mengatasi masalah yang dialami oleh anak terhadap hospitalisasi tersebut maka peran perawat sangat diperlukan, karena perawat bertugas memberikan asuhan keperawatan, salah satu tindakannya melakukan pendekatan pada anak seperti bersikap ramah, sopan, lemah lembut dan menunjukkan ekspresi wajah senyum agar terlihat lebih bersahabat, memberikan perhatian yang penuh, memanggil anak dengan nama yang mereka sukai dan mau mendengarkan keluhan yang dirasakan oleh anak (Nengsih & Lestari, 2023). Kemudian bisa dengan menjalin komunikasi yang baik dengan anak maupun orang tua komunikasi juga

bisa membantu anak mengungkapkan apa yang dirasakan. Selain itu penanganan yang dapat dilakukan perawat untuk mengurangi rasa cemas saat anak menjalani hospitalisasi adalah dengan terapi bermain karena ketika anak dirawat di rumah sakit bermain dapat dilakukan tetapi harus sesuai dengan keadaan anak. Salah satu terapi bermain yang bisa dilakukan perawat terhadap anak yang menjalani hospitalisasi adalah *storytelling*.

Storytelling merupakan salah satu terapi bermain sederhana yang bertujuan untuk mengatasi kecemasan pada anak dan juga mampu membuat anak memahami keadaan yang mereka alami, mengenali dan mengekspresikan emosinya dengan benar, dan mengurangi dampak negative dari situasi yang di hadapi (Jupyantari et al., 2022). Cara melakukan *storytelling* yaitu dengan mulai memilih cerita atau pesan apa yang akan disampaikan pada pendengar bisa berupa cerita rakyat, dongeng dan cerita yang bermanfaat lainnya, memahami cerita yang ingin disampaikan, menentukan penerapan media apa yang akan digunakan seperti menggunakan alat peraga berupa boneka atau yang lainnya, setelah semuanya dipersiapkan dengan baik langsung ciptakan cerita yang ingin disampaikan. Sebelumnya *storytelling* sudah pernah dilakukan, akan tetapi dengan penerapan menggunakan media buku dongeng perlombaan lari dan cerita rakyat lainnya, adapun *storytelling* yang akan dilakukan kali ini dengan mendongengkan kancil melawan raja rimba dengan menggunakan media berupa boneka kancil dan harimau.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Widiyanti tahun (2019) mengatakan bahwa dengan berdongeng atau bercerita dapat menurunkan rasa cemas pada anak serta dapat menstimulus otak dan mengeluarkan

hormone endofrin yang bisa membuat anak merasa bahagia (Jupyantari *et al.*, 2022)

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2017) tentang Pengaruh *Storytelling* Terhadap Tingkat Kecemasan Anak yang Menjalani Hospitalisasi di RSUP. Dr. M. Djamil Padang, menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi *storytelling* pada anak yang menjalani hospitalisasi dengan nilai P value = 0,007 ($P < 0,05$) (Elsi *et al.*, 2022). Penelitian lain juga dilakukan oleh Larasaty (2020) tentang Pengaruh *Storytelling* Terhadap Tingkat Kecemasan Anak yang Menjalani Hospitalisasi di RSUD dr. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi *storytelling* pada anak yang menjalani hospitalisasi dengan nilai P value = 0,0001 $< 0,05$ (Larasaty & Sodikin, 2020)

Hasil observasi awal peneliti di ruang rawat anak At-tin di RSU Meuraxa Banda Aceh yang dilakukan pada tanggal 1 Desember 2023 pasien anak yang sedang dirawat di rumah sakit tersebut berjumlah 28 anak. Dan terlihat ada tiga orang anak yang mengalami kondisi seperti gelisah, menangis saat akan dilakukan tindakan keperawatan, Namun ada juga anak yang tidak memunculkan hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada masing-masing dua orang tua pasien mengatakan anaknya masih sering menangis terutama pada saat akan dilakukan tindakan seperti injeksi dan pengambilan darah beberapa anak menangis, meminta pulang walaupun sudah beberapa hari dirawat di rumah sakit, tidak membiarkan ditinggal sebentar oleh ibunya, dan juga tidak kooperatif saat akan diberikan tindakan oleh perawat. Kemudian dari pengalaman keluarga selama mendapatkan pelayanan keperawatan perawat sudah menjalankan perannya dengan baik tetapi belum maksimal hanya

berfokus pada tindakan yang dilakukan dan ketika anak bereaksi seperti cemas dan menangis belum ada tindakan khusus yang dilakukan oleh perawat untuk menangani hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengambilan data awal pada tanggal 2 Januari 2024 jumlah pasien anak yang dirawat selama 1 bulan terakhir yaitu bulan Desember 2023 sebanyak 116 anak. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara pada salah satu perawat di ruang rawat anak At-tin di RSUD Meuraxa Banda Aceh, mengatakan bahwa sebelumnya terapi bermain dengan penerapan *storytelling* belum pernah dilakukan sama sekali pada anak yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di ruangan tersebut. Kemudian berdasarkan hasil observasi awal di ruang At-tin RSUD Meuraxa Banda Aceh ini sesuai dengan permasalahan yang di angkat dan permasalahan pada penelitian ini terdapat dilokasi tersebut.

Anak yang dirawat di rumah sakit perlu mendapatkan perhatian khusus pada pelayanan keperawatan yang disediakan. Namun kenyataannya ada beberapa kondisi anak yang menjalani kondisi cemas di saat perawat memberikan perawatan sehingga dapat mengganggu proses penyembuhan penyakit pada anak. Salah satu metode yang belum pernah dilakukan oleh perawat adalah *storytelling*. *Storytelling* merupakan salah satu teknik bermain yang diharapkan mampu membuat anak merasa aman dan bahagia sehingga bisa membantu untuk menurunkan kecemasan yang dialami anak saat menjalani hospitalisasi.

METODE

Penelitian ini eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan rancangan penelitian adalah *pretest-posttest control one group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 3-6 tahun

yang dirawat di ruang At-tin RSUD Meuraxa Banda Aceh berjumlah 116 anak. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 responden. Teknik pengambilan sampel

Penelitian ini dilakukan pada 25-27 Mei 2024. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner ZSAS (Zung-Self Rating Anxiety Scale. Analisis

Kecemasan	Shapiro-Wilk	P- Value
Pretest Intervensi	0,798	0,053
Posttest Intervensi	0,844	0,084

menggunakan *purposive sampling*.

data menggunakan uji *paired t test*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Analisa Univariat

No.	Kecemasan	Sebelum intervensi		Sesudah intervensi	
		F	%	F	%
1.	Tidak cemas	0	0	6	40,0
2.	kecemasan ringan	6	40,0	5	33,3
3.	kecemasan sedang	7	46,7	3	20,0
4.	kecemasan berat	2	13,3	1	6,7

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 15 responden, sebelum diberikan intervensi Storytelling, mayoritas (7 responden atau 46,7%) berada pada kategori kecemasan sedang, selanjutnya 6 responden (40,0%) pada kategori kecemasan ringan dan 2 responden (13,3%) pada kategori kecemasan berat. Sementara tidak ada responden yang berada pada kategori tidak cemas/normal. Setelah intervensi diberikan, terjadi peningkatan signifikan yaitu terdapat 6 responden (40,0%) berada

pada kategori tidak cemas/normal yang sebelumnya tidak ada. Jumlah responden dalam kategori kecemasan ringan berkurang menjadi 5 responden (33,3%), selanjutnya responden dalam kategori kecemasan sedang berkurang menjadi 3 responden (20,0%). Dan jumlah responden dalam kategori kecemasan berat berkurang menjadi 1 responden (6,7%). Secara keseluruhan, intervensi menunjukkan efek positif terhadap kecemasan anak, dengan lebih banyak anak mencapai kategori tidak cemas/normal.

Tabel 2. Uji normalitas

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan *Pretest* dengan rata-rata nilai 0,053 dan *Posttest* 0,084. Dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian data berdistribusi secara normal. Karena data

pre test memiliki nilai signifikan 0,053 dan *post test* memiliki nilai sigfikan 0.084 atau ($>0,05$). Selanjutnya dilakukan uji analisa pada penelitian ini menggunakan uji (*Paired t test*).

Tabel 3. Analisa (Paired t test)

Kecemasan	Mean	Lower	Upper	t	Sig.(2- tailed)
Pretest-Post test	-,200	-,429	,029	1,871	‘002

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Uji (*Paired t test*) pada tabel 4.5 di atas, terdapat perubahan signifikan pada kecemasan anak setelah diberikan intervensi *Storytelling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t yang dihasilkan adalah - 1871 dengan P-value sebesar

0,002 ($P < 0,05$). Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan H_a diterima artinya terdapat pengaruh *Storytelling* terhadap kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi di ruang perawatan anak di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

PEMBAHASAN

Hospitalisasi dan kecemasan anak

Hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan tabel 4.1 terdapat mayoritas anak berusia 3-6 tahun sebanyak 15 responden, dengan kategori jenis kelamin responden rata-rata adalah Laki-laki yaitu sebanyak 9 responden (60,0%), semua anak diasuh oleh orang tua, dengan latar belakang pendidikan orang tua yaitu Sekolah menengah akhir (SMA) sebanyak 9 (60,0%) responden, serta pekerjaan mayoritas adalah IRT berjumlah 8 (53,3%) responden,. Berdasarkan tabel 4.2 melalui pengukuran kecemasan ZSAS (zung self rating anxiety scale) ditemukan anak mengalami kecemasan sedang sebanyak 7 (46,7%) responden dan setelah dilakukan intervensi terjadi perubahan dimana anak yang tidak mengalami kecemasan menjadi 6 (40,0%) responden. Adapun uji statistic pada tabel 4.5 menggunakan uji *t-test* didapatkan nilai $p = 0,002 < 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ada Pengaruh *Storytelling* terhadap kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi.

Hospitalisasi merupakan keadaan darurat bagi anak yang dirawat di rumah sakit. Anak perlu beradaptasi dan lingkungan dan situasi sulit selama di

rumah sakit, seperti perawatan, petugas kesehatan, dan berpisah dengan keluarga, terutama orang tuanya. Reaksi anak pada saat mengalami hospitalisasi sering menunjukkan reaksi pada perpisahan, kehilangan, nyeri dan ketakutan tubuh tersakiti. Hal tersebut muncul karena menghadapi sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya, rasa tidak nyaman, merasakan sesuatu yang menyakitkan.

Akibatnya banyak anak yang menolak untuk di bawa ke rumah sakit(Wiwick Widiyanti & Asih Dwi Astuti, 2023). Anak juga akan mengalami beberapa reaksi fisiologis selama hospitalisasi seperti perubahan pada kardiovaskular meliputi jantung berdebar, meningkatnya denyut jantung, perubahan pola pernafasan. Perubahan sikap yang mungkin juga terjadi seperti rasa cemas berlebihan, gelisah, menangis, gugup, tremor, marah, menarik diri, dan lebih berhati-hati terhadap lingkungan, nafsu makan berkurang, serta mengalami gangguan tidur.

Dampak hospitalisasi yang dapat muncul pada anak dapat menyebabkan kecemasan dan ketakutan rasa cemas yang dirasakan anak terjadi karena menghadapi

stressor yang ada di lingkungan rumah sakit yang asing dan belum terbiasa.

Kecemasan merupakan keadaan normal yang dirasakan manusia yang melibatkan respon kognitif, afektif, dan sikap. Bila tidak adanya keseimbangan antara tantangan dan stres maka akan menimbulkan kecemasan yang berlebihan, dan bisa menyebabkan seseorang menderita dan kesusahan. Kecemasan dapat dialami oleh orang dewasa maupun anak-anak.

Adapun gejala yang muncul pada anak seperti tidak bisa memelihara hubungan dengan orang lain, bingung, malu, dan menghindari tempat serta aktivitas meskipun sudah ada bantuan dari orang terdekat seperti orang tua, pengasuh, dan guru (Padila et al., 2022).

Storytelling merupakan salah satu teknik terapi bermain sederhana yang dapat dilakukan oleh anak untuk mengatasi kecemasan yang mereka alami saat menjalani perawatan di rumah sakit. *Storytelling* adalah cara tepat yang dapat membuat anak-anak mengerti terhadap situasi yang terjadi, mengenali, mengekspresikan emosi dan menyampaikan perasaannya dengan benar, sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari keadaan yang mereka hadapi.

Sedangkan menurut (Yolanda & Muhid, 2022) *storytelling* merupakan kegiatan menyampaikan suatu pesan atau peristiwa baik secara lisan atau dengan berupa media yang dituangkan melalui cerita yang menyenangkan saat di dengar. Terapi *storytelling* dapat menarik perhatian anak-anak untuk mulai berpartisipasi selama di rumah sakit, menyampaikan apa yang dirasakan, merefleksikan emosi dan mendapatkan strategi yang diperlukan untuk mengembangkan solusi berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan yang di hadapi ((Jupyantari et al., 2022).

Pemberian terapi *storytelling* Dalam Mengurangi kecemasan hospitalisasi pada anak di ruang rawat RSUD Meuraxa Banda Aceh. penelitian ini dilakukan di ruang rawat anak At-tin di RSUD Meuraxa Banda Aceh pada bulan Mei 2024. Penelitian ini diawali dengan melakukan pendekatan pada dan mengumpulkan responden. Dan Mendampingi untuk melakukan *storytelling* selama 10 menit.

Terapi *storytelling* dengan menggunakan media buku cerita dongeng kancil melawan harimau dan boneka *handpuppet* kancil dan harimau. Kegiatan terapi *storytelling* ini dilakukan oleh 15 orang anak. Kegiatan ini diikuti dengan antusias oleh anak selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya setelah kegiatan selesai mengucapkan terima kasih kepada responden dan orang tua responden karena sudah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Martina Dewi tahun 2020 mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang yang berjudul “Manfaat Storytelling Bagi Anak” Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tingkat kecemasan anak yang mendapatkan intervensi *storytelling* sebesar 2.11 untuk kelompok anak yang ditemani orangtua dan 2.50 untuk kelompok anak yang tidak ditemani orangtua. Sedangkan, rata-rata tingkat kecemasan anak dengan intervensi *guided imagery* sebesar 2.17 pada kelompok anak yang ditemani orangtua dan 2.33 pada kelompok anak yang tidak ditemani orangtua. Hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh *storytelling* dan *guided imagery* terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang dilakukan tindakan invasif (pemasangan infus). (Legi et al., 2019)

Kemudian penelitian yang sejalan yang dilakukan oleh Ferra dila larasati tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Terapi Bermain *Storytelling* Dengan Media Hand Puppet Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Pra Sekolah Di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga” hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh terapi bermain *storytelling* dengan media hand puppet terhadap kecemasan hospitalisasi pada anak usia pra sekolah di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga menunjukkan didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,0001$ yang berarti $p\text{-value}$ kurang dari 0,05 ($p\text{-value} 0,0001 < 0,05$). (Larasaty & Sodikin, 2020)

Menurut asumsi peneliti yang peneliti amati kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi tampak merasa gelisah pada saat dirawat di ruang rawat, karena anak merasa bosan, takut dan tampak gelisah sehingga pasien lainnya dapat terganggu. Dengan dilakukan *Storytelling* kecemasan anak berkurang dan anak merasa terhibur dengan dongeng yang diceritakan ditambah lagi peneliti tidak hanya menggunakan buku saja akan tetapi peneliti menambahkan media boneka Handpuppet yang berkarakterkan kancil dan harimau yang membuat anak responden semakin tertarik selama proses *storytelling* berlangsung. Selanjutnya peneliti melihat anak yang berusia 3 dan 5 tahun yang mengalami kecemasan dibandingkan anak yang berusia 4 dan 6 tahun. Kemudian peneliti melihat anak yang sudah beberapa kali dirawat di rumah sakit kecemasannya lebih rendah dibandingkan anak yang belum pernah dirawat di rumah sakit sebelumnya. Karena anak yang sudah pernah dirawat di rumah sakit sudah memiliki pengalaman selama di rumah sakit dibandingkan anak yang belum pernah dirawat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan maka, dapat disimpulkan bahwa hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,002$ ($p < 0,05$) sehingga ada pengaruh *Storytelling* terhadap kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi di ruang perawatan anak di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

Rumah Sakit diharapkan penelitian ini mampu memperbanyak program terapi bermain yang telah dilakukan sebelumnya di ruang perawatan anak dalam memberikan asuhan keperawatan, serta menjadikan tolak ukur serta upaya dalam mengatasi hospitalisasi. Bagi Responden diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk meningkatkan pengetahuan bagi penulis dalam mengatasi kecemasan anak yang menjalani hospitalisasi. Bagi Perawat diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dalam mengatasi kecemasan pada anak. Dan diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam melakukan upaya untuk mencegah jika terdapat pengaruh *storytelling* terhadap tingkat kecemasan anak yang menjalani hospitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, M., & Rahayuningsih, S. I. (2016). Reaksi anak terhadap stressor hospitalisasi dengan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah di rumah sakit umum daerah dr. Zainoel Abidin. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–8.
- Elsi, R., Ade, S. N., & Pawiliyah. (2022). Analisis Penurunan Kecemasan Hospitalisasi Anakusia 3-6 Tahun Menggunakan Metode *Storytelling*. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*,



- 4(4657), 78–84.
- Hasbyalloh, S. M., Nursifa, N., & Wardany, M. (2022). Studi Komparatif Story Telling dan Hipnoterapi Untuk Menurunkan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usiaprasekolah di RSUD Al - Ihsan. *Medical Journal Of Al-Qodiri*, 8(2), 156–163.
- Jupyantari, P., Dewi Norratri, E., Utami, N., & Áisyiyah Surakarta, U. (2022). Penerapan Terapi Story Telling Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Anak Prasekolah di Bangsal Anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(7), 164–172.
- Kaban, A. R., Damanik, V. A., & Siahaan, C. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Orangtua Terhadap Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3), 565–574. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i3.550>
- Larasaty, F. D., & Sodikin. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Storytelling Dengan Media Hand Puppet Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Pra Sekolah Di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September, 96–102.
- Legi, J. R., Sulaeman, S., & Purwanti, N. H. (2019). Pengaruh Storytelling dan Guided-Imagery terhadap Tingkat Perubahan Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Dilakukan Tindakan Invasif. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(1), 145–156. <https://doi.org/10.31539/joting.v1i1.496>
- Nengsih, N. A., & Lestari, G. I. (2023). Caring perawat berbasis Teori Jean Watson dalam keberhasilan prosedur infus pada anak pra sekolah di Rumah Sakit Umum Kuningan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 3(2), 189–196. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v3i2.708>
- Padila, P., Andri, J., Andrianto, M. B., Sartika, A., & Oktaviyani, Y. (2022). Bermain Edukatif Ular Tangga Mampu Mengatasi Kecemasan pada Anak Hospitalisasi. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.31539/jka.v4i1.3748>
- Prasetyo, S. I., Imamah, I. N., & Yulianti, R. (2023). Penerapan Play Therapy Coloring Terhadap Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Pada Pasien Anak Usia Prasekolah Di Rsud Karanganyar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8), 118–123.
- Rahmania, D. R., Apriliyani, I., & Kurniawan, W. E. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak dengan Tindakan Invasif. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), 625–634. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i2.2146>
- Rozanawati Rozanawati, Mira Agusthia, & Yulianti Wulandari. (2023). Pengaruh Terapi Progressive Muscle Relaxation Terhadap Penurunan Stres Orang Tua Menghadapi Hospitalisasi Di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(1), 74–83. <https://doi.org/10.55606/klinik.v3i1.2244>
- Wariantini Hadi, Y. M., Munir, Z., & Siam, W. N. (2019). Efektifitas Penerapan Metode Family-Centered Care



terhadap Pasien Anak dengan Stress Hospitalisasi. *Citra Delima : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 3(2), 112–116. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v3i2.69>

Wiwik Widiyanti, & Asih Dwi Astuti. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Pra sekolah Berdasarkan Frekuensi Hospitalisasi di Ruang Anak Rumkit TK II.Prof.Dr.J.A Latumeten Ambon. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(1), 183–195. <https://doi.org/10.55606/klinik.v1i3.1264>

Yolanda, W., & Muhid, A. (2022). Efektivitas Metode Belajar Storytelling Untuk Meningkatkan Sosio-Emosional Anak Di Masa Pandemi Covid-19: Literature Review. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 21–32.